

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Informan

5.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Umur Informan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang memiliki informan sebanyak 20 orang dapat dilihat pada tabel berikut menunjukkan bahwa mayoritas memiliki informan diperoleh karakteristik informan berdasarkan usia yang disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.1
Karakteristik Informan Berdasarkan Umur di Desa Kenotan Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur Tahun 2023

No	Umur (Tahun)	Jumlah pengusaha kopra(orang)	Presentase(%)
1.	30 – 40	9	45%
2.	41 – 50	5	25%
3.	51 – 60	1	5%
4.	61 – 70	5	25%
	Total	20	100%

Sumber Data: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa informan memiliki umur yang berbeda-beda, dengan persentase masing masing sekitar 20%. Umur mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu kegiatan usaha pengolahan kopra karena tenaga atau kemampuan fisik perajin kopra cukup berpengaruh bagi keberlangsungan usaha, hal ini disebabkan petani yang masih muda mempunyai kemampuan yang cenderung kuat dibandingkan petani yang sudah berada pada usia lanjut.

5.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam salah satu kegiatan usaha, karena orang yang memiliki pengalaman berusaha lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam suatu kegiatan usaha.

Menurut Soeharjo dan Patong (1984), bahwa pengalaman berusaha akan dikatakan berpengalaman apabila sudah menggeluti usahanya selama 5-10 tahun, sedangkan sepuluh tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Untuk lebih jelasnya pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Kenotan Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur Tahun 2023

No	Pengalaman Usaha(Tahun)	Jumlah	Presentase
1	5 – 10	15	75%
2	11 – 20	5	25%
	Total	20	100%

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa pengusaha kopra di Desa Kenotan mempunyai pengalaman yang sangat baik dalam bercocok tanam sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadi acuan bagi mereka agar lebih giat lagi untuk terus meningkatkan produksinya sehingga kebutuhan akan kopra terpenuhi.

5.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Produksi

Melakukan suatu usaha maka seorang pengusaha akan berpikir bagaimana cara yang dilakukan agar memperoleh produksi yang maksimal dan pendapatan yang tinggi. Salah satu ukuran keberhasilan pengrajin kopra dalam berusaha tani

adalah adanya kenaikan produksi yang diperoleh dari usahanya,. Besarnya hasil yang diperoleh dan harga jual dari masing masing komoditi akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan perajin kopra. Dalam penelitian ini yang dimaksud produksi adalah jumlah kopra yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Mengenai tingkat produksi kopra dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.3
Tingkat produksi kopra oleh Pengusaha kopra di Desa Kenotan
Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flore Timur 2023

No	Tingkat Produksi (kg)	Jumlah pengusaha kopra (orang)	Presentase(%)
1.	500 – 1000	10	50%
2.	2000 – 3000	10	50%
	Total	20	100%

Sumber Data: Data Primer diolah, 2023

5.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting, dengan pendidikan dan pengalaman kita bisa melakukan banyak hal. Salah satunya sebagai seorang petani harus berpendidikan agar bisa menggunakan produk untuk bercocok tanam dengan baik dengan memahani kandungan dari setiap produk tersebut maka dari itu petani harus berpendidikan.

Berikut ini disajikan tabel tingkat pendidikan petani kopra:

Tabel 5.4
Tingkat Pendidikan Pengusaha Kopra di Desa Kenotan Kecamatan
Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur 2023

No	Keterangan	Jumlah (orang)
1.	SD	9
2.	SMP	5
3.	SMA	5
4.	S1	1
	Total	20

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2023

5.1.5 Proses Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

a. Peralatan Pengolahan Kopra

Peralatan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan karena dapat mempermudah petani dalam melakukan pengolahan kopra baik secara manual maupun menggunakan mesin. Adapun jenis-jenis alat yang digunakan yaitu:

1. Parang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pemanjatan, agar dengan mudah untuk menjatuhkan buah kelapa, selain itu parang digunakan untuk membelah kelapa.
2. Sula/alat Pencungkil merupakan alat yang digunakan untuk mencungkil kelapa atau pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa sehingga mempermudah dalam melakukan pengasapan.
3. Gerobak merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan buah kelapa yang sudah selesai dipanjat.
4. Terpal merupakan alat yang digunakan untuk menghalangi angin sehingga dapat mempercepat pengeringan selain itu terpal digunakan untuk menutupi kopra (kelapa olahan) agar terlindung dari air hujan.
5. Bangku merupakan alat yang digunakan sebagai tempat duduk agar mempermudah dalam melakukan proses pencungkilan daging kelapa dan pembelahan kelapa.
6. Rumah-rumahan pemanggangan kopra yaitu tempat proses pengolahan buah kelapa menjadi kopra.

b. Proses Produksi kopra

Bahan dasar pembuatan kopra adalah daging buah kelapa. Pada umur 160 hari daging buah (*endosperm*) mulai terbentuk, pada umur 300 hari mencapai maksimal, dan pada umur 12 bulan buah menjadi masak. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kenotan Adapun proses pembuatan kopra sebagai berikut:

1. Pemetikan buah kelapa

Menyediaan buah kelapa merupakan hal yang pertama, hal ini sangat penting karena kelapa sebagai bahan baku utama dalam proses pengolahan kopra. Bahan baku berasal dari kelapa yang sudah dipanjat kemudian dikumpulkan pada satu tumpukan agar mempermudah melakukan pembelahan. Ada dua cara pemetikan buah kelapa yaitu: Menanti buah jatuh sendiri atau Buah sengaja dipetik. Pemetikan buah kelapa dilakukan selama 2 sampai 3 hari. Produksi buah kelapa rata-rata untuk setiap pohon adalah 20-30 butir kelapa per pohon, produksi buah kelapa terbaik atau teringgi adalah 30 butir per pohon, serta produksi buah kelapa yang paling jelek atau sangat jelek adalah 0 – 20 buah kelapa per pohon.

2. Pengangkutan bahan

Hasil pemetikan harus segera dibawa ketempat pembuatan proses pengangkutan bahan dilakukan selama 1 hari setelah pemetikan kelapa. Lama waktu setelah pembelahan berpengaruh terhadap kerusakan yang ditimbulkan sebelum pengeringan, serta mutu kopra. Semakin lama jarak waktu antara pembelahan dan pengeringan akan meningkatkan jumlah dan persentase kopra yang bermutu rendah / berwarna merah kemerahan dan merah hitam.

3. Penghilangan sabut dan pembelahan buah

Tujuan penghilangan sabut dan pembelahan pengolahan kopra di Desa Kenotan adalah untuk memudahkan proses selanjutnya sekaligus mengeluarkan air buah dan memudahkan proses pencungkilan. Setelah air menetes habis, harus segera dikeringkan. Dari pembuatan kopra dihasilkan limbah berupa air kelapa, sabut kelapa /serabut kelapa dan tempurung kelapa / batok kelapa. Tempurung atau batok kelapa dapat dimanfaatkan menjadi aneka barang kerajinan rumah tangga, meskipun banyak juga yang hanya memanfaatkannya untuk bahan bakar pembuatan kopra.

4. Pemanggangan / Pengasapan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kenotan bahwa proses pengeringan daging buah kelapa menjadi kopra dilakukan dengan beberapa cara yaitu menggunakan sinar matahari dan pengasapan, tetapi yang sering dilakukan yaitu menggunakan cara pengasapan atau pemanggangan. Hal ini dilakukan karena merupakan cara yang paling mudah dan tidak merepotkan perajin kopra ketika terjadi hujan. Dengan cara ini, daging buah akan kontak langsung dengan gas-gas yang timbul dari pembakaran dalam dapur api, dengan ciri khas berbau asap dengan permukaan berwarna putih kecoklatan. Contoh model alat pengeringan ini yaitu rak-rak bambu dengan dinding terbuat dari daun-daun kelapa. Model pengeringan ini merupakan alat pengeringan buatan paling sederhana. Bahan bakar menggunakan tempurung kering dan sabut kelapa.

5. Pencungkilan

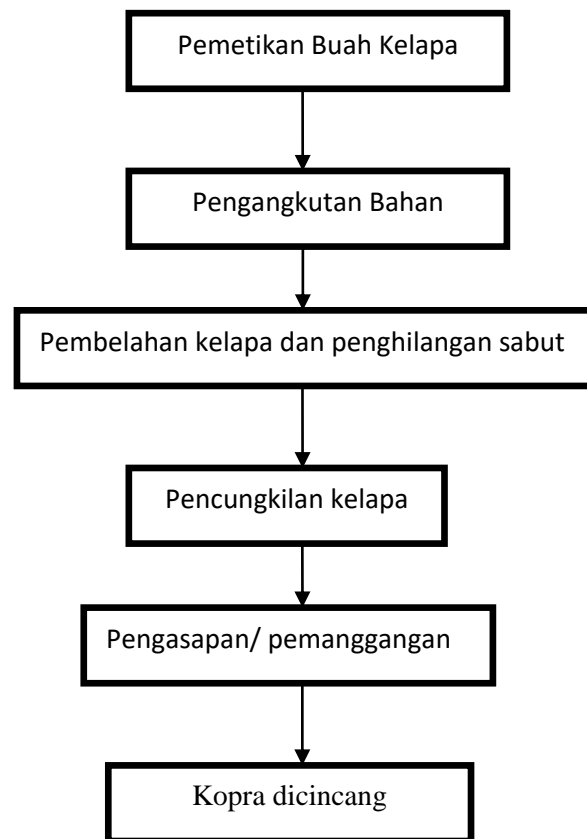
Pencungkilan adalah proses pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam melakukan proses

pengeringan. Proses pencungkilan ini dilakukan selama beberapa hari sekitar 2 sampai 4 hari.

6.Kopra di cincang

Setelah proses pencungkilan kopra di cincang agar lebih efisien dan mudah di simpan di masukan ke dalam karung Produk Kopra siap di pasarkan. berikut struktur proses pembuatan kelapa menjadi kopra.

Berikut disajikan proses pembuatan kelapa menjadi kopra:



Gambar 5.1
Proses Pembuatan Kelapa Menjadi Kopra

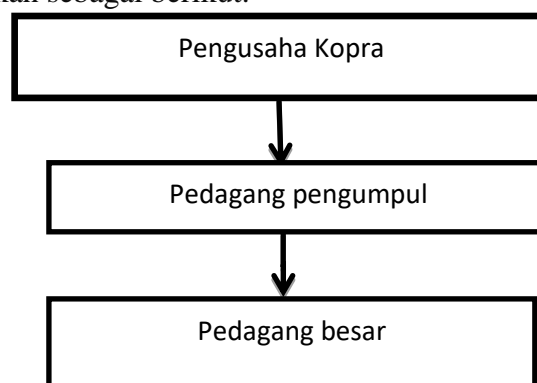
5.2. Analisis Tataniaga Kopra

Tataniaga seringkali menjadi kunci keberhasilan pengembangan komoditas pertanian dan menjadi syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Tataniaga dapat menciptakan nilai tambah melalui guna tempat, guna bentuk dan guna waktu. Namun yang terjadi, tidak jarang produksi yang tinggi masih membawa kerugian yang tidak kecil bagi petani, karena tidak terjualnya produk-produk pertanian. Kalaupun terjual petani mendapatkan harga yang kurang layak.

5.2.1 Saluran Tataniaga

Saluran pemasaran kopra di daerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga, mulai dari produsen ke pedagang pengumpul hingga kepada konsumen dan mulai dari produsen langsung kepada konsumen. Kedua saluran ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendistribusikan kopra sampai ke konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian maka skema saluran tataniaga kopra di Desa Kenotan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2
Saluran pemasaran kopra

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa terdapat dua saluran pemasaran kopra di Desa Kenotan . Untuk lebih rinci, saluran pemasaran dapat dilihat pada bahasan berikut:

1) Saluran Pemasaran I

Pada saluran I, pengusaha kopra menjual kopranya ke pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul langsung menjualnya ke pedagang besar. pengolah kopra menjual ke pedagang pengumpul yang ada di Desa Kenotan dengan sistem menunggu yaitu pedagang pengumpul datang ke tempat pengolahan untuk membeli kopra. Pedagang pengumpul membeli kopra dengan harga Rp. 4.000- Rp. 5.000/kg.

2) Saluran Pemasaran II

Pada saluran II, pengusaha kopra mengolah sendiri kelapa kupas sampai menjadi kopra yang kemudian langsung dijual kepada pedagang besar yang ada di Desa Kenotan . pengolah kopra tidak menjual kelapa kupas namun langsung menjual kopra dengan harga Rp. 7.300/kg.

Dalam pelaksanaan fungsi pemasaran kopra di wilayah penelitian, para pengolah kopra sebenarnya dapat meningkatkan keuntungannya dengan melakukan fungsi-fungsi tataniaga / pemasaran yang sebenarnya dapat ditanggulangi oleh para pengolah kopra itu sendiri, yaitu melakukan kerjasama dalam kegiatan pemasaran, perajin dapat memperbear volume penjualan mereka sehingga akan menekankan biaya-biaya pemasaran yang digunakan serta untuk memperoleh kualitas kopra yang baik merupakan standar mutu oleh pedagang besar.

5.2.2 Lembaga Tataniaga

Mengenai harga dan jumlah pengolah Kopro yang menjual hasil produksinya pada masing-masing lembaga pemasaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5
Harga Kopro Dan Jumlah Informan Yang Memasarkan Kopro Pada Tiap Lembaga Pemasaran Di Desa Kenotan Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur Tahun 2023

No	Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/kg) Untuk panen I & Panen II	Jumlah(orang)	Presentase (%)
1.	Pedagang Pengumpul	4.000/5.500	15	75%
2.	Pedagang Besar	5.500/7.300	5	25%
	Total	-	20	100%

Sumber data; data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa 20 informan terdapat 15 orang yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang pengumpul dan 5 informan yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang besar. Harga pembelian kopra cukup tinggi terjadi pada musim panen II pada pedagang besar yaitu Rp 7.300, sedangkan melalui pedagang pengumpul harga yang diperoleh lebih rendah yaitu sebesar Rp. 5.500. sedangkan pada musim panen I harga kopra relatif menurun pada pedagang besar sebesar Rp. 5.500 dan pada pedagang pengumpul yaitu Rp. 4.000.

Berdasarkan hasil Penelitian pada tabel 5.5 menunjukkan ke lima belas informan perajin kopra lebih banyak memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang pengumpul sedangkan lima informan memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang besar. Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa informan lebih memilih penjualan kopra kepada pedagang pengumpul. Hal ini

disebabkan karena tingginya biaya pemasaran yang akan digunakan oleh pengolah kopra jika mereka menjual kopranya pada pedagang besar.

5.3. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan

5.3.1 Penerimaan Pengusaha Kopra

Analisis penerimaan ini akan menjelaskan mengenai tingkat pendapatan pengolah kopra di Desa Kenotan Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur. Selain memberikan penjelasan mengenai jumlah pendapatan pengolah kopra, juga akan dijelaskan jumlah hasil pendapatan dalam sekali panen, serta jumlah biaya yang dikeluarkan pengolah kopra dalam selama dua musim panen.

Untuk lebih jelasnya dapat total penerimaan produksi kopra dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.6
Total Penerimaan Produksi Kopra Pada Musim Panen I di Desa Kenotan,
Tahun 2023 Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur
mempunyai total penerimaan yang berbeda-beda.

No	Jumlah Responden	Jumlah Produksi (buah/kg)	Harga Produksi(kg)	Total Penerimaan(kg/Rp)
1.	2	500/125	4.500	562.500
2.	8	1.000/250	4.000	1.000.000
3.	4	1.500/375	5.500	2062.500
4.	5	2.000/500	4.000	2.000.000
5.	1	3.500/875	5.500	4.812.500
Total	20			10.437.000

Sumber Data: Data Primer Diolah,2023

Tabel 5.7
Total Penerimaan Produksi Kopra Pada Musim Panen II di Desa Kenotan
Tahun 2023 Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur
Mempunyai Total Penerimaan Yang Berbeda-beda.

No	Jumlah Pengusaha kopra(orang)	Jumlah Produksi (buah/kg)	Harga Produksi(kg)	Total Penerimaan(kg/Rp)
1.	2	500/125	5.500	687.500
2.	8	1.000/250	5.500	1.375.000
3.	4	1.500/375	7.300	2.737.500
4.	5	2.000/500	5.500	2.750.000
5.	1	3.500/875	7.300	6.387.500
Jmlh	20			11.462.500

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2023

Penerimaan tertinggi pada jumlah produksi kopra pada musim panen I yaitu diperoleh Bapak Aloysius Tupen Masan sebesar Rp. 4.812.500 dan penerimaan terendah adalah Bapak Yohanes Glala dan Dominikus Demo sebesar Rp. 562.500. Kemudian Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada musim panen II total penerimaan produksi kopra mengalami peningkatan. Penerimaan terbesar pada jumlah produksi kopra diperoleh bapak Aloysius Tupen Masan Rp. 6.387.500, sedangkan penerimaan terendah kepada Bapak Yohanes Glala dan Dominikus adalah sebesar Rp.687.500. Perbedaan ini disebabkan antara lain besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kopra dan perbedaan harga jual kopra serta perbedaan besarnya hasil produksi kopra masing-masing perajin kopra.

5.3.2 Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya produksi adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia dengan

mengharapkan sumber-sumber yang telah dengan mengharapkan hasil yang lebih besar dari semua pengorbanan yang telah dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan oleh produsen (perajin kopra) untuk membayar input suatu faktor produksi (total cost). Besar kecilnya tergantung banyak sedikitnya input dan tinggi rendahnya harga input yang digunakan. Jumlah dan harga input tergantung banyak sedikitnya output (barang atau jasa) yang diproduksi oleh produsen. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jumlah biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah output. Ada dua komponen biaya dalam produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya alat produksi dan biaya penyusutan alat produksi.

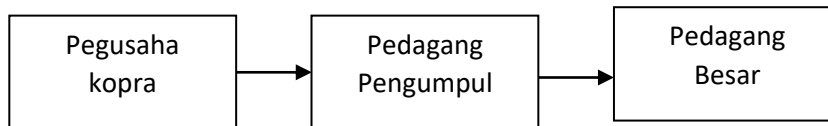
5.4 Analisa Usaha Tataniaga Kopra Di Desa Kenotan

Menurut Kotler (2002), saluran tataniaga adalah serangkaian lembaga yang melakukan semua fungsi yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari produsen ke konsumen. Produsen memiliki peranan utama dalam menghasilkan barang-barang dan sering melakukan sebagian kegiatan pemasaran, sementara itu pedagang menyalurkan komoditas dalam waktu, tempat, bentuk yang diinginkan konsumen. Hal ini berarti bahwa saluran tataniaga yang berbeda akan memberikan keuntungan yang berbeda pula kepada masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga tersebut.

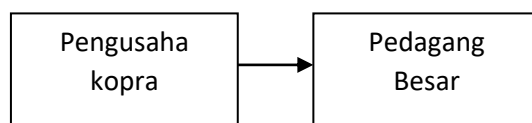
Berdasarkan hasil penelitian Saluran pemasaran kopra di daerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga, mulai dari produsen ke pedagang pengumpul hingga kepada konsumen dan mulai dari produsen langsung kepada konsumen. Kedua saluran ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendistribusikan kopra sampai ke

konsumen. Berdasarkan hasil penelitian maka skema saluran tataniaga kopra di Desa Kenotan dapat digambarkan sebagai berikut:

1) **Saluran Pemasaran I**



2) **Saluran Pemasaran II**



Gambar 5.3
Saluran pemasaran kopra

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 informan terdapat 15 orang yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang pengumpul dan 5 informan yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang besar. Harga pembelian kopra cukup tinggi terjadi pada musim panen II pada pedagang besar yaitu Rp 8.000, sedangkan melalui pedagang pengumpul harga yang diperoleh lebih rendah yaitu sebesar Rp. 5000. sedangkan pada musim panen I harga kopra relatif menurun pada pedagang besar sebesar Rp. 6.000 dan pada pedagang pengumpul yaitu Rp. 3.000. Kemudian menunjukkan ke empat informan perajin kopra lebih banyak memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang pengumpul sedangkan satu informan memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang besar. Pada tabel di atas terlihat bahwa informan lebih memilih penjualan kopra kepada pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya pemasaran yang akan digunakan oleh pengolah kopra jika mereka menjual kopranya pada pedagang besar.

Menurut Kotler (2002:9), pemasaran sebagai berikut: Pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompoknya mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian bauran pemasaran (*marketing mix*) di Desa Kenotan Kecamatan Adonara Tengah yaitu dapat diklasifikasikan menjadi 4P (*Product, Price, Place, Promotion*)

1. Produk (*produc*) yang dihasilkan oleh perusahaan pengolahan yaitu kelapa kering menjadi produk akhir berupa kopra
2. Harga (*price*) Harga jual untuk produk olahan kopra yaitu ditetapkan sesuai dengan asumsi pada saluran I yaitu Rp 6.000 /Kg sedangkan pada saluran II yaitu sebesar Rp 8.000 /Kg. Penetapan harga tersebut merupakan penetapan harga berdasarkan yang sudah di tetapkan oleh masing-masing lembaga dan konsumen akhir. Harga tersebut dimaksudkan juga untuk memperoleh pasar yang lebih baik sebagai strategi harga oleh perusahaan.
3. Tempat (*place*) Tempat produksi kopra berlokasi di Desa Kenotan biasanya diproduksi di lahan atau kebun kelapa
4. Promosi (*promotion*) Berdasarkan hasil penelitian Proses pemasaran yang mencakup kegiatan promosi dapat dilakukan dengan cara pengolah kopra mendatangi sendiri pedagang besar dan pedagang pengumpul atau langsung menghubungi pedagang pengumpul.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kenotan rata-rata berusaha kopra walaupun yang sifatnya musiman atau tidak bisa dilakukan setiap hari, meskipun

sifatnya musiman, setidaknya pekerjaan musiman itu juga sangat membantu pengolah kopra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dan mereka juga memiliki pekerjaan sampingan selain bertani, seperti ada yang memiliki usaha kecil-kecilan dan ada yang menjadi buruh bangunan.

Menurut Budiono (2002: 150) mengemukakan bahwa pendapatan bersih adalah hasil keseluruhan output yang dihasilkan setelah dikurangi biaya-biaya yang dipergunakan selama kegiatan perekonomian berlangsung. Pendapatan pengolah kopra antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara, besar kecilnya pendapatan utama yang diperoleh pengolah kopra dari hasil usahanya tergantung pada banyaknya jumlah produksi dan luas lahan petani. Jika melihat hasil penelitian dengan perhitungan total biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan pengolah kopra maka peningkatan pendapatan pengolah kopra dari kedua puluh informan tersebut meningkat dari musim panen I dan musim panen II. Seperti yang kita ketahui jumlah pendapatan pada musim panen I pada table 5.7 yang paling tinggi Aloysius tupen Masan sebesar Rp 4.812.500 dan pendapatan yang paling rendah adalah Bapak Yohane Bubu dan Dominikus Demon sebesar Rp.562.500. Pendapatan yang diperoleh dari keuntungan penjualan yang diterima pengolah kopra dikurangi dengan biaya-biaya-biaya produksi kopra. Kemudian jumlah pendapatan pada musim panen II pada tabel 5.8 pendapatan tertinggi yang diperoleh pengolah kopra masih diperoleh kepada Bapak Aloysius Tupen Masan sebesar Rp. 6.387.500 dan pendapatan paling rendah adalah diperoleh Bapak Yohane Bubu dan Dominikus Demon sebesar Rp.687.500. perbedaan tersebut

disebabkan oleh perbedaan harga kopra pada setiap musim serta perbedaan besar hasilnya produksi kopra masing-masing informan pengolah kopra dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tataniaga kopra.

Tenaga kerja dihitung menggunakan pengolah kopra di Desa Kenotan secara matematis masih menggunakan tenaga kerja yang digunakan oleh pengolah kopra yang menjadi informan penulis adalah keluarga sendiri sehingga sulit untuk menghitung biaya tenaga kerja. Jadi besarnya pendapatan yang diterima oleh perajin kopra, ada yang mampu untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan keluarganya serta ada yang hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasil produksi kopranya. Bagi pengolah kopra yang menerima pendapatan rendah dari hasil usaha kopra, maka mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

5.5 Kendala Pengusaha Kopra

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh pengolah kopra dalam meningkatkan pendapatan keluarganya, berikut kutipan wawancara dari seorang informan yang ada di Desa Kenotan .

Berikut jawaban informan : *Biasanya kendala yang dihadapi adalah yang pertama keada cuaca,cuaca yang tidak menentu juga mempengaruhi kualitas kopra,jika cuaca baik maka hasil kopra juga berkualiats namun jika cuaca tidak baik itu juga sangat mempengaruhi kualiat kopra hal ini akan berpengaruh juga pada harga. Kedua harga, tidak menentunya harga pemasaran kopra dan harga jual beli harga kopra kadang naik, kadang turun disitulah kendala tersebut. dari*

harga pemanjatan saja terdapat Rp. 5.000 per pohon, harga kopra Rp. 4.000 – 6.000 per Kg. Dan saya tidak melakukan biaya pemanjatan dikarenakan biaya yang dikeluarkan terlalu besar. Apabila harga kopra turun drastis dengan harga tersebut, maka para pembuat kopra kewalahan menghadapi naik turunnya harga.

(wawancara 10 Juli 2023, Bapak Aloysius Tupen Masan 70 tahun)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa Bapak Aloysius memasarkan kopranya masih tergantung harga kopra yang ditetapkan karena harga dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua puluh informan bahwa mereka tidak melakukan biaya pemanjatan dikarenakan biaya yang dikeluarkan informan akan mempengaruhi pendapatan hasil produksinya dan mereka melakukan pemanjatan memakai tenaga kerja keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dari informan pengolah kopra masih banyak yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima pengusaha kopra antara lain :

1. Harga jual yang diterima oleh pengusaha kopra rendah karena hasil produksinya dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga yang lebih rendah.
2. Biaya produksinya masih tinggi karena sistem pengolahan kopranya masih bersifat tradisional dan belum efisien
3. Kualitas produksi masih rendah.
4. Penanganan pasca panen yang belum efisien.